# BAB III

## Gerakan Sosial Pembangunan & Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

#### 1. Profil Objek Penelitian

Daerah Trawas di Kabupaten Mojokerto dikenal sebagai kawasan wisata yang memiliki potensi wisata alam yang sangat mumpuni, karena selain terdapat beberapa objek wisata alam yang ada di sekitarnya, udara yang sejuk juga mendukung tempat ini sebagai tempat wisata bagi warga disekitar kabupaten Mojokerto maupun warga dari kota lain yang ingin merasakan suasana yang berbeda dari kota asalnya seperti warga yang berasal dari Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Malang, dan sekitarnya. Seperti kondisi alam di Desa Tamiajeng yang berada di kawasan wisata Trawas, desa yang memiliki luas sekitar 178,745 Ha ini memiliki panorama alam yang sangat indah dan sejuk karena letak desa ini berada di ketinggian 620 di atas permukaan laut dengan topografi sebagai dataran tinggi dan memiliki suhu udara rata-rata 24° celcius.[30] Dengan kondisi alam yang seperti itulah yang membuat desa dan kawasan disekitar Trawas pada umumnya menjadi salah satu rujukan untuk menikmati panorama keindahan alam yang tidak dimiliki oleh daerah lain disekitarnya.

[30] Dikutip dari Data Mogografi Desa Tamiajeng



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tempat yang kini menjadi idola untuk mencari suasana alam yang tenang dan kini banyak digemari adalah gunung dan di Trawas sendiri menjulang dengan gagah sebuah gunung yang dikenal dengan nama Gunung Penanggungan atau Pawitra. Gunung Penanggungan yang secara administratif terletak di Kabupaten Mojokerto kini menjadi idola para pendaki yang mana setiap akhir pekan padat dengan banyaknya orang yang ingin mendaki karena banyak yang menyebutkan bahwa ini adalah gunung kecil dan biasa digunakan sebagai gunung mendaki kilat karena kita bisa mendaki dan menuruni gunung ini hanya dalam sehari saja, naik pagi turun sore hari atau naik pada malam hari turun pada besok paginya. Gunung yang memiliki ketinggian 1653 MDPL (meter diatas permukaan laut) ini setiap minggunya dikunjungi kurang lebih sebanyak 500 pendaki per minggu, padahal dahulu jumlah pendaki gunung ini hanya sekitar 300 pendaki per bulan.[31] Dengan semakin membludaknya pendaki yang ingin mendaki gunung tersebut, maka kalestarian dan kealamian kawasan hutan disekitar gunung juga perlu diperhatikan lebih lanjut karena sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/18/KTPS/013/2015 tanggal 14 Januari 2015 telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat provinsi.[32] Apalagi disekitar bahkan diseluruh badan gunung Penanggungan tersebut banyak sekali ditemukan beberapa candi peninggalan kerajaan yang dulu pernah ada di Jawa Timur, yang sampai saat ini bisa kita lihat jika mendaki dari sisi utara gunung penanggungan, seperti adanya petirtaan Candi Jolotundo, yakni sebuah pemandian yang sampai saat

[31] Hasil wawancara Peneliti dengan *key* informan pada tanggal 17 Mei 2015
[32] SK Gubernur Jatim No. 188 Tahun 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disucikan oleh umat Hindu dan diyakini dibangun sebagai wujud syukur atas kelahiran prabu Airlangga yang dibangun pada masa era kerajaan Kahuripan. Selain ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, gunung Penanggungan juga ditetapkan sebagai hutan lindung karena pada awal tahun 1998 sampai 2000 terjadi peristiwa *illegal logging* (penebangan hutan secara ilegal atau liar) karena dulu hutan dikawasan penanggungan dijadikan hutan produksi. Karena beberapa permasalahan yang mengiringi keberadaan gunung penanggungan dari tahun ke tahun yang semakin bertambah banyak, maka karena kesadaran akan pentingnya fungsi hutan bagi masyarakat untuk kedepannya semakin meningkat, maka pada tahun 2003 terbentuklah sebuah gerakan yang tujuan utamanya untuk menyelamatkan dan mengembalikan kelestarian hutan dan menjaga beberapa situs peninggalan yang ada di sekitar gunung penanggungan dengan nama *Save* Pawitra.

Namun pada masa awal sebelum adanya *Save* Pawitra yang dikenal sekarang, jika kembali pada sejarah masa lalu yakni sebelum terbentuknya *Save* Pawitra, tahun 2003 terbentuk sebuah kelompok bernama Kompas (Komunitas Pemuda Trawas)[33] yang awal dibentuknya yakni dikarenakan berasal dari keresahan akan kebersihan, sampah, dan kelestarian yang ada di Gunung Penanggungan. Apalagi sekarang penanggungan menjadi salah satu primadona bagi semua pegiat alam lingkungan, mulai dari kota sekitar sampai ada yang berasal dari Malaysia, Thailand, & Taiwan, bahkan sampai *backpacker* dari luar negeri banyak yang mengunjunginya. Awal mulanya,

[33] Hasil wawancara peneliti dengan *key informan* pada tanggal 17 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompas berdiri diprakarasi oleh beberapa pemuda desa sekitar karena wujud kepedulian sebagai anak pribumi tidak ingin sampai kecolongan seperti yang terjadi di Gunung Gede Pangrango yang pada tahun 2003 ditetapkan sebagai gunung terkumuh di Indonesia. Sebagai anak yang besar dan tumbuh di Trawas, bahkan di sekitar kaki gunung Penanggungan karena tidak ingin peristiwa kotornya Gunung Gede Pangrango yang ada di Bogor Jawa Barat sampai terjadi juga di Gunung Penanggungan maka terbentuklah Kompas (Komunitas Pemuda Trawas) dengan tujuan awal selain seperti yang diungkapkan diatas, Kompas juga memiliki tujuan selain meng-*Save* alam disekitar gunung penanggungan, Kompas juga aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti melakukan penanaman pohon di sumber air, dan mereboisasi hutan yang telah ditebangi sebelumnya. Dari itu, munculah sebuah kelompok yang bernama Komunitas Pemuda Trawas yang dibentuk secara independan yang kemudian juga melakukan kerja sama dengan pihak perhutani, LMDH dan desa, seperti saat Kompas memiliki ide untuk mendirikan pos perizinan dari pihak desa sangat mendukung dan membantu. Tepat pada tanggal 9 September tahun 2003 Kompas berdiri yang mana saat pembentukan itu dilakukan di rumah kang Suedi atau Bang Edi yang dimotori oleh Agus Budiono, Rahman Taufik, Yahya, Ubay, dan Edi. Semua yang menjadi motor terbentuknya Kompas adalah orang yang sama-sama aktif di organisasinya masing-masing seperti pengurus ranting NU, Ansor, Pramuka, dll. Yang kemudian terpilih sebagai ketua Kompas pertama kali pada saat itu adalah Rahman Taufik. Kemudian tidak berselang lama setelah deklarasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya Kompas, masih pada bulan September 2003 langsung memiliki inisiatif untuk jalan dan bergerak di pos pelawangan Tamiajeng pendakian gunung Penanggungan untuk melakukan penertiban para pendaki yang ingin mendaki ke gunung Penanggungan yang sebelumnya telah menemui beberapa pihak untuk melakukan kerja sama seperti dengan pihak Perhutani, LMDH dan desa, seperti saat kompas memiliki ide untuk mendirikan pos perizinan dari pihak desa sangat mendukung dan membantu.

Penertiban yang dilakukan oleh kompas adalah dengan membuka pos perizinan pendakian di pelawangan Desa Tamiajeng dan mencatat administrasi dalam sebuah buku tentang identitas para pendaki yang datang untuk mendaki Gunung Penanggungan dan membayar biaya administrasi yang juga digunakan untuk biaya operasional, namun biaya ini bukan tarif masuk akan tetapi membayar seikhlasnya untuk membantu pengadaan stiker dan kantong sampah plastik yang dibagikan kepada para pendaki demi kelestarian Penanggungan, melalui kegiatan membagi stiker dan kantong plastik tersebut itulah juga bagian dari kampanye dalam melestarikan lingkungan gunung Penanggungan utamanya lewat stiker dan membawa pulang sampah yang dikumpulkan dikantong plastik tersebut. Selain itu sebagian dana juga disalurkan ke panti asuhan al-ikhlas yang ada di sekitar desa. Lalu sejak saat itulah Kompas mengurusi masalah administrasi pendaki yang berjalan sampai tahun 2007 terhitung sejak saat pertaa Kompas berdiri pada tahun 2003.[34]

[34] Hasil wawancara peneliti dengan *key informan* pada tanggal 17 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun seiring dengan berjalannya waktu, sebagai kelompok yang berdiri sendiri atau independen dan tidak memiliki sumber pendanaan yang tetap Kompas mengalami masalah krisis finansial atau pailid karena mereka membiayai sendiri kegiatan mereka seperti melakukan konservasi hutan, pembagian kantong plastik, dan stiker. Meskipun saat itu telah melakukan penertiban administrasi pendakian dan para pendaki itu membayar biaya administrasi sebagai salah satu hasil atau *income* buat pendanaan kebutuhan operasional mereka, namun itu tidak bisa mencukupi seluruh biaya operasional yang diperlukan karena para pendaki sendiri tidak dikenakan tarif yang telah ditentukan alias mereka mebayar seikhlanya saja. Karena masalah finansial itu yang semakin hari semakin membengkak dan tidak bisa ditemukan lagi jalan keluarnya, ditambah lagi saat itu juga ada msalah dengan pihak Perhutani yang juga menginginkan biaya dari para pendaki juga masuk kas Perhutani dan masalah peraturan baru yang dikeluarkan Perhutani seiring dengan pergantian pucuk pimpinan yang mengeluarkan kebijakan baru, akhirnya Kompas vakum dalam menangani masalah penertiban administrasi para pendaki Gunung Penanggungan. Lalu Kompas kemudian benar-benar vakum dalam mengurusi penertiban pendaki selama beberapa 3 tahun karena miss komunikasi dengan Perhutani setelah pucuk pimpinan Perhutani berganti dan adanya kebijakan yang baru dan kami tidak bisa mengikuti kebijkan baru tersebut. Lalu setelah beberapa tahun tidak ada yang mengelola, berdirilah Reksawana yang sebenarnya orang-orangnya adalah orang yang sama dengan Kompas yang dulu, akan tetapi jika dulu Kompas fokusnya bukan hanya di hutan saja akan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi luas keseluruh lingkungan sekitar Trawas, namun Reksawana yang berdiri sekarang ini konteksnya memang fokus di hutan dan itu sesuai dengan namanya yakni *Reksa* yang artinya penjaga dan *Wana* yang artinya hutan, kembalinya Kompas dengan nama Reksawana bukan tanpa alasan karena beberapa tahun setelah vakumnya Kompas ada beberapa kejadian seperti pendaki yang jatuh dan tidak ada yg mengevakuasi karena tidak ada yang tahu karena mereka (para pendaki) bisa naik turun gunung sesuka hati.

Kembali kepada gerakan *Save* Pawitra yang pada awal tahun 2015 baru *booming* yang sebenarnya telah ada sejak dulu. Gerakan *Save* Pawitra yang muncul sekarang di kalangan para komunitas Pecinta Alam adalah sebuah gerakan yang tujuan utamanya yakni ingin menyelamatkan Gunung Penanggungan dari rencana pembangunan jalur pendakian mulai dari pos perizinan sampai ke puncak gunung. Gerakan ini muncul setelah ada wacana dari bupati Mojokerto yang ingin membangun jalan setapak dengan cara di cor demi memudahkan akses untuk siapapun agar bisa mencapai puncak gunung itu sendiri. Namun rencana tersebut mendapatkan berbagai penolakan terutama dari kalangan pecinta alam karena ditakutkan akan merusak lingkungan dan ekosistem yang ada di gunung Penanggungan itu sendiri[35].

Selain dari kalangan pecinta alam yang melakukan penolakan rencana pembangunan tersebut, penolakan juga berasal dari para budayawan dan para arkeolog karena gunung Penanggungan masih menyimpan berjuta misteri peninggalan kerajaan Majapahit seperti ditemukannya beberapa situs

[35] Hasil Wawancara dengan *key informan* pada tanggal 17 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersejarah yang masih tersimpan di sekitar badan Gunung Penanggungan dalam bentuk candi maupun situs-situs bersejarah yang lainnya.

Padahal sebelum gencar-gencarnya pemberitaan mengenai rencana pembangunan gunung ini muncul, sejak dari dulu telah ada sebuah gerakan yang dilakukan oleh sebuah kelompok yang bernama Kompas yang tujuannya juga sama yang ingin sama-sama menyelamatkan kelestarian hutan disekitar gunung Penanggungan karena dulu pada periode tahun 1998 sampai awal 2000 marak kasus penebangan hutan secara liar, dari luas total hutan sekitar 14,000 Ha dan hanya tersisa sekitar 200 Ha yang masih ada, sisanya ditebangi oleh masyarakat dan dilakukan perambahan untuk ditanami tanaman yang bernilai ekonomis hasilnya seperti polowijo dan pisang, karena pada saat itu juga hutan di kawasan kaki gunung Penanggungan statusnya adalah hutan produksi yang mana hutan tersebut memang difokuskan untuk menghasilkan barang yang bernilai ekonomis seperti kayunya.

Dengan semakin canggihnya penggunaan teknologi dan pemanfaatan media sosial, maka berbagai komunitas pecinta alam dari berbagai kota datang ke pos perizinan di pelawangan Desa Tamiajeng dengan misi yang sama yakni membentuk sebuah aliansi untuk sama-sama bergerak melakukan penolakan dengan cara melakukan pambubuhan tanda tangan pada kain yang kemudia akan diserahkan kepada bupati sebagai wujud banyaknya penolakan terhadap rencana pembangunan tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti paparkan mengenai profil objek penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan, kali ini penulis akan menjabarkan hasil temuan data selama proses penelitian lapangan yang telah dilakukan beberapa waktu lalu yang dilakukan bulan Mei 2015 bertempat di kawasan desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, kabupaten Mojokerto. Dalam pembahasan mengenai hasil temuan data peneliti akan diklasifikasikan ke dalam tiga sub bab yakni mulai dari adanya awal mula munculnya gerakan sosial save pawitra, kemudian bentuk-entuk penolakan save pawitra terhadap rencana pembangunan, dan yang terakhir adalah bentuk-bentuk gerakan untuk melestarikan alam disekitar gunung Penanggungan itu sendiri. Dalam melakukan peggalian data kali ini, peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling*[36] yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Artinya dalam konteks penelitian ini dalam menentukan seseorang yang akan dijadikan informan untuk menggali data peneliti mendapatkan rekomendasi dari informan-informan yang sebelumnya telah diwawancarai oleh peneliti untuk semakin melengkapi data yang diinginkan sehingga data yang diperoleh pun sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaan penggalian data yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian dan juga untuk lebih mengakrabkan dengan para informan yang ada peneliti juga menetap di salah satu rumah informan yang

[36] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantiatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2013) 219



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dijadikan *base camp* dari beberapa komunitas pecinta alam, termasuk salah satunya adalah *Save* Pawitra sendiri.

Dengan kondisi desa yang sejuk dan nyaman karena kondisi geografis daerah Trawas adalah berada di dataran tinggi, dalam pelaksanaan penggalian data pun berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena informan yang diwawancarai pun sangat ramah sekali dalam menerima kedatangan peneliti meskipun saat penggalian data berlangsung sebagian besar dilakukan pada malam hari karena pemilihan waktu pada malam hari juga menyesuaikan dengan waktu yang bisa informan luangkan demi menemui peneliti dan tidak menyita waktu informan untuk beraktivitas. Kendala yang dihadapi oleh peneliti saat melakukan penggalian adalah saat awal-awal penggalian data di lapangan peneliti menemui kebingungan dalam menentukan informan karena dalam benak pikiran peneliti selalu dibayangi pertanyaan "Siapa yang akan saya temui untuk dijadikan informan?" Demi menghilangkan kebingungan yang melanda pikiran peneliti, maka teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan sebuah observasi sebagai tahapan awal dalam melakukan pengumpulan data karena dalam observasi itu sendiri pada pelaksanaan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang akan dijadikan tempat penggalian data[37] yang peneliti lakukan di pelawangan Tamiajeng yakni di pos perizinaan pendakian. Saat melakukan observasi peneliti melakukan bincang-bincang dengan beberapa orang yang ada di sana termasuk petugas perizinan pendakian. Perbincangan yang dilakukan peneliti diarahkan pada rencana pembangunan gunung ini oleh pemkab, dan juga

[37] Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif Edisi Revisi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005) Hal. 186



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai gerakan penolakan pembangunan oleh kalangan pecinta alam yang ada yang dinamakan *Save* Pawitra.[38] Dari hasil perbincangan saat observasi tersebut peneliti mendapatkan pencerahan mengenai rencana pembangunan ini, pro kontra yang mengiringi rencana pembangunan gunung ini, dan juga yang paling penting juga peneliti mendapatkan arahan mengenai siapa yang bisa peneliti temui untuk dijadikan informan mengenai gerakan penolakan ini.

Tidak berhenti sampai saat itu saja, peneliti juga mencari informasi mengenai gerakan *Save* Pawitra ini juga dari grup *Save* Pawitra yang ada di sosial media *Facebook* tentang siapa saja yang memiliki kompetensi dalam membicarakan tentang gerakan *Save* Pawitra yang dijadikan sebagai data sekunder. Setelah mendapatkan informasi yang akurat dan terarah mengenai siapa-siapa yang bakal menjadi informan peneliti, maka peneliti melakukan observasi lapangan untuk yang kedua kalinya yakni langsung ke desa Tamiajeng dimana disana juga terdapat *base camp Save* Pawitra itu sendiri, dan hasilnya peneliti mendapatkan siapa yang akan dijadikan informan dalam penelitian lapangan kali ini, dan hasil dari penggalian data di lapangan yang dilakukan selama kurang lebih hampir dua minggu ini peneliti berhasil mendapatkan beberapa keterangan dari informan yang dapat dijadikan bahan untuk melengkapi data peneliti yang mana hasil dari penggalian data di lapangan telah peneliti jabarkan di bawah ini.

[38] Hasil Observasi Peneliti di Pos Pelawangan Tamiajeng pada tanggal 4 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Awal Mula Munculnya Gerakan *Save* Pawitra Terhadap Rencana Pembangunan Gunung Penanggungan**

Dalam munculnya sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pastilah ada sebab akibat yang melatar belakangi munculnya suatu gerakan sosial entah itu suatu gerakan yang mendukung atau menentang suatu kebijakan yang ada dan itu sudah menjadi suatu kewajaran bila mana masyarakat melakukan sebuah perlawanan terhadap sebuah kebijakan jika masyarakat merasa kebijakan yang muncul atau yang dibuat tersebut tidak pro rakyat, maka sebuah gerakan akan menjadi hal yang wajar dalam negara demokrasi seperti di Indonesia sebagai wujud mengungkapkan ekspresi keluhan yang dialami.

Gerakan yang timbul kali ini adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa komunitas pecinta alam beserta budayawan dan juga arkeolog yang berasal dari beberapa kabupaten/kota yang ada disekitar Mojokerto pada khusnya dan juga para komunitas pecinta alam yang ada di Jawa Timur pada umumnya. Mereka menyuarakan hal yang sama yakni sama menolak terhadap rencana dai bupati Mojokerto untuk melakukan pembangunan jalan untuk menuju puncak gunung karena mereka yang tergabung dalam gerakan ini berasumsi bahwa pembangunan yang akan dilakukan ini akan mengakibatkan perubahan yang tidak bisa diketahui atau diprediksi seperti apa kedepannya bagi perkembangan masyarakat sekitar karena sebelumnya tidak dilakukan proses studi kelayakan karena bagaimanapun juga perubahan yang timbul dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan dalam adat kebiasaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebut[39]. Tidak tanggung-tanggung yang dilakukan pembangunan yakni mulai dari pos perizinan sampai puncak dan dana yang telah dianggarkan dalam APBD Kabupaten sebesar tujuh milyar rupiah. Atas dasar itulah para komunitas pecinta alam yang berasal dari berbagai kota disekitar Mojokerto berkumpul bersama dengan kelompok pecinta alam yang ada di daerah Tamiajeng yang mana disini ada Kompas atau Reksawana yang selama ini mengelola administrasi pendakian ke gunung Penanggungan dan juga sebagai pemerhati lokal yang sedikit banyak mereka mengetahui tentang gunung ini sejak dari dulu. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan peneliti mengenai asal muasal adanya rencana dari bupati untuk membangung jalur pendakian menuju puncak gunung Penanggungan seperti berikut ini,

> ".....Rencana pembangunan memang murni berasal dari bupati, pada tanggal 26 Desember 2014 bupati mengunjungi gunung Penanggungan beserta seluruh kepala desa yang ada di kecamatan Trawas, seluruh camat yang ada di Mojokerto, dan kepala dinas yang ada di bawah pemkab Mojokerto yang total lebih dari 50 orang, dan dikawal LMDH selaku pengelola. Saat itu tidak ada yang tahu tujuan bupati naik gunung, setelah sampai di puncak ada sebuah obrolan dari bupati jika "*jalane enak ini nek dibangun"* Lalu kemudian berselang 3 hari muncul statemen akan dibangun jalan cor menuju Penanggungan dengan lebar 6 meter dengan jarak mulai pos perizinan sampai batas hutan 2,3 km. Sedangkan dari batas hutan sampai pos bayangan itu sekitar 1,5 km yang akan dibangun paving selebar 4 meter. Lalu kemudian dari puncak bayangan sampai ke puncak akan dibangun jalur tangga seperti yang ada di gunung Bromo. Setelah muncul statemen itu, mulai hangat pembicaraan dari kalangan pemerhati lingkungan, pecinta alam, sejarawan. Lalu teman-teman kompas selaku pemerhati lokal yang dari dulu mengawasi gunung Penanggungan "ditabraki" oleh komunitas lain di grup *Save* Pawitra yang menanyakan *"yek opo pawitra arep dicor koq meneng ae save pawitra"* padahal konteks dari save pawitra sangat jauh dari kasus ini dan jauh sebelumya sudah ada, lalu setelah direspons oleh teman-teman yang ada di sini. Pada bulan Januari 2015 diadakan pertemuan selama 3 kali, pada pertemuan ke

[39]Toni Rudyansjah. *Emile Durkheim . Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad.* (PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta.2015) 16



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 2 di pos perizinan didatangi sekitar 1000 orang. Lalu, Yahya dan Saya dipercaya jadi koordinator, kemudian terbentuklah aliansi peduli Penanggungan dengan nama Save Pawitra. Lalu aliansi ini mengumpulkan bukti dan data yang bisa menguatkan argumen untuk menolak rencana pembangunan tersebut kepada bupati."[40]

Dari petikan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan didapatkan sebuah fakta bahwasannya awal mula terbentuknya gerakan *Save* Pawitra dan rencana pembangunan yang dilakukan oleh pemkab Mojokerto untuk membangun jalur pendakian menuju puncak gunung Penanggungan adalah murni ide dari bupati Mojokerto sendiri yakni Mustofa Kemal Pasa saat melakukan kunjungan ke gunung Penanggungan yang pada saat itu bupati datang dengan rombonganya sekitar kurang lebih 50 orang yang mendampinginya, mulai dari kepala desa diseluruh Trawas, Camat se Mojokerto, beserta kepala dinas yang ada di lingkungan kabupaten Mojokerto. Pada saat bupati datang mengunjungi gunung Penanggungan tidak ada yang tahu ada apa bupati tiba-tiba datang ke pos pelawangan Tamiajeng dengan membawa rombongan sebanyak itu, namun selaku kepala daerah yang mengunjungi warganya tentunya kedatangan dari bupati ke Tamiajeng disambut sebagaimana wajarnya menyambut kepala daerah tanpa harus dicurigai maksud dan tujuan dari bupati itu sendiri seperti apa awal mulanya. Kemudian bupati beserta rombongan melakukan perjalanan menaiki gunung dengan dikawal oleh beberapa warga sekitar dan juga LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan) selaku kelompok masyarakat yang berada di bawah naungan Perhutani dan yang mengelola perizinan pendakian saat ini. Lalu kemudian setelah melakukan pendakian berselang beberapa hari kemudian itulah

[40]Hasil kutipan Wawancara dengan Edi pada tanggal 22 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul statemen dari bupati bahwasanya gunung ini akan dibangun untuk memudahkan siapa pun mencapai puncaknya. Setelah ada statemen seperti itulah muncul perbincangan yang hangat dikalangan para pendaki gunung terutama komunitas pecinta alam yang ada disekitar Mojokerto tentang wacana dari bupati tersebut, selain dikalangan komunitas pecinta alam juga ada respon dari kalangan sejarawan, budayawan, dan para arkeolog dengan rencana pembangunan gunung dari bupati tersebut. Mereka menanggapi dengan serius denga statemen yang dikeluarkan bupati untuk membangun jalan cor sepanjang jalur pendakian di gunung Penanggungan tersebut. Dimotori oleh kalangan pecinta alam yang tergabung dalam aliansi *Save* Pawitra mereka melakukan pertemuan dengan komunitas pecinta alam yang ada disekitar mereka dengan tegas menolak rencana pembangunan gunung Penanggungan karena jika akan dibangun maka yang paling dapat dirasakan adalah dampaknya terhadap ekosistem kehidupan yang ada seperti akan banyak pohon yang ditebangi dan juga kontur tanah gunung Penanggungan yang labil dan ditakutkan akan terjadi longsor jika pembangunan jalan cor dilakukan. Selain dari sisi ekosistem dan kelestarian lingkungannya, penolakan yang dilakukan oleh kalangan budayawan, sejarawan, dan arkeolog juga ditakutkan akan menghilangkan beberapa situs bersejarah yang ada di gunung Penanggugan karena selama ini masih banyak situs bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit yang belum ditemukan dan berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur gunung Penanggungan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Karena dengan berbagai macam pertimbangan dan juga dampak yang besar jika pembangunan benar-benar dilakukan maka timbullah sebuah gerakan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tujuannya yakni menolak rencana pembangunan gunung dan juga menjaga kelestarian alam dan seluruh yang ada di kawasan gunung Penanggungan dengan nama *Save* Pawitra.

Lalu kemudian setelah mengumpulkan bukti dan juga data-data yang mendukung untuk melayangkan penolakan ini, *Save* Pawitra kemudian mengajukan surat ke bupati untuk mengadakan dialog tentang rencana pembangunan gunung tersebut, setelah surat dilayangkan oleh *Save* Pawitra ke bupati kemudian muncul lagi statemen dari bupati bahwa pembangunan di gunung Penanggungan dibatalkan. Padahal sebelumnya telah ada kabar bahwa pembangunan tetap akan dilakukan pada awal bulan Maret 2015 ini karena sebelumnya telah ada tim yang melakukan survey dan juga mengukur jalan mulai dari pos perizinan sampai batas hutan dilereng gunung Penanggungan, namun rencana pembangunan tersebut ditunda karena ada beberapa alasan terutama adanya penolakan dari *Save* Pawitra terutama.

Setelah rencana pembangunan pada bulan Maret gagal, muncul lagi kabar bahwa pembangunan akan segera dilakukan pada bulan April. Mendengar kabar seperti itu maka *Save* Pawitra kembali bergerak ke pos perizinan dengan jumlah masa yang semakin banyak yakni mencapai seribu orang datang ke pos perizinan untuk membicarakan rencana pembangunan pada bulan April. Namun lagi-lagi rencana pembangunan di pelawangan Tamiajeng pun gagal terealisasi karena ada kabar bahwa pembangunan dibatalkan setelah *Save* Pawitra melayangkan surat untuk melakukan dialog demi menyelamatkan gunung ini dari ancaman kelestarian lingkungan dan situs sejarahnya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemui dinding penolakan yang kokoh di jalur pelawangan Tamiajeng dan membatalkan berbagai rencana pembangunan yang telah digagas sebelumnya kemudian muncul lagi bahwasannya pembangunan akan dilakukan namun jalur yang dipilih bukan melalui jalur Tamiajeng yang berada di selatan gunung Penanggungan akan tetapi lewat jalur utara yakni melalui jalur Petirtaan Candi Jolotundo. Namun lagi-lagi, rencana pembangunan ini menemui jalan buntu karena yang bersuara keras melakukan penolakan di lereng utara adalah para budayawan yang mana di sepanjang jalur pendakian gunung Penanggungan di sisi utara telah ditemukan situs bersejarah berupa candi yang ada sebanyak lima buah bangunan candi yang masih bisa kita jumpai, mulai dari Candi Bayi, Candi Putri, Candi Putra, Candi Gentong, dan Candi Shinta.[41]

Entah merasa malu atau apa karena rencana dari bupati tidak ada yg terealisasi untuk membangun jalur pendakian maka pembangunan tetap dilakukan akan tetapi dengan sasaran pembangunan yang berbeda, kalau tidak salah mulai hari selasa tepatnya tanggal 19 Mei 2015 mulai di lakukan pembangun jalan disekitar desa yang berada di kaki gunung Penanggungan yakni pembangunan dimulai dari dusun Duyung sampai desa Sendang yang sedang dikerjakan saat ini. Kegunaan dari adanya pembangunan jalan ini pun masih dipertanyakan oelh sebagian kalangan masyarakat karena jalan yang dibangun itu adalah jalan hutan yang biasanya digunakan jalan orang untuk *mengarit* atau mencari rumput. Dan yang masih tidak dipahami oleh masyarakat terhadap pembangunan jalan disana ini dan yang menjadi pertanyaan adalah seperti ini, banyak jalan-jalan dikampung

[41] Hasil observasi lapangan dan dokumentasi peneliti di gunung Penaggungan pada 1 Juni 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih rusak dan tidak pernah tersentuh pembangunan, tapi kenapa jalan di hutan yang notabene bukan jalan utama yang biasa dilalui warga justru dibangun?

Usut punya usut setelah ditelisit lebih jauh dan mendapatkan info yang terpercaya, ternyata bupati sendiri memiliki tanah seluas 8 Ha yang ada disekitar gunung Penanggungan dan berbatasan dengan hutan yang rencananya tanah yang dimiliki oleh bupati tersebut akan dibangun resto, tempat parkir, dan sejenisnya pada waktu itu dan yang memberikan info mengenai kepemilikan tanah bupati tersebut adalah mantan pemilik tanah tersebut yang kemudian dibeli bupati dan seakan bupati seperti memiliki kepentingan pribadi dari rencana pembangunan tersebut mulai dari pembangunan gunung yang gagal terealisasi karena adanya penolakan yang keras hingga akhirnya dilakukan pembangunan jalan, dan indikasi adanya kepentingan pribadi bupati pun bermunculan.[42]

Seperti apa yang diungapkan oleh informan peneliti yang menyatakan bahwa,

> ".....yang pertama rencana pembangunan tersebut adalah rencana atau proyek dari bupati itu sendiri yang mengalokasikan dana sekitar 7 milyar dari APBD pemkab, sedangkan setau saya pribadi dana APBD yang diperuntukan untuk pembangunan yang dananya lebih dari 1 juta harus ada proses lelang dan peserta lelang yang ada di kabupaten Mojokerto ada 32 kontraktor, 3 adalah perusahaan rekanan dan 29 itu perusahaan milik bupati. Semisal pos pembangunan jalan ini kalau dihitung, mulai dari transportasi, alat berat, batu koral, kontraktor yang mengerjakan jalan, semua dia (bupati) punyai. Kemudian kepentingan yang kedua yakni dia ingin menarik simpati warga karena ini periode terakhir dia sebagai bupati dan ingin mencalonkan lagi pada periode berikutnya. Dulu saya adalah bagian dari tim sukses tersebut karena sejak awal keinginan dia jadi bupati adalah untuk memuluskan jalannya perusahaan yang dia miliki sekarang ini."[43]

[42] Hasil wawancara dengan Edi pada tanggal 22 Mei 2015
[43] Hasil Kutipan Wawancara dengan Udin pada 22 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan pernyataan diatas telah tergambarkan dengan jelas bahwasanya rencana pembangunan gunung ini adalah sebuah rencana yang digagas oleh satu pihak saja tanpa disertai dengan konsep yang jelas dan juga data-data yang mendukung untuk melakukan pembangunan gunung ini seperti melalui studi kelayakan terlebih dahulu selama beberapa waktu dan juga mengenai dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh adanya pembangunan gunung ini. Apalagi juga pihak warga sekitar juga tidak pernah dilibatkan dalam sebuah musyawarah atau paling tidak ada sebuah sosialisasi dari musfida setempat yang mana pihak kepala desa yang mewakili kelompok masyarakat sekitar pun tidak mendapatkan surat tembusan dari bupati tentang rencana pembangunan ini.

Dengan kenyataan yang demikian itulah terlihat bahwa rencana pembangunan yang dicanangkan oleh pemkab Mojokerto seakan memaksakan kehendak tanpa dilakukan sebuah perencanaan yang matang demi terwujudkan pembangunan yang mana pada dasarnya sebuah proses pembangunan memiliki tujuan akhir yakni untuk mensejahterakan masyarakat secara umum. Karena pembangunan tanpa perencanaan akan memberikan dampak yang besar sekali terhadap tatanan hidup di masyarakat karena masyarakat dalam strukturnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya.[44]

[44] I.B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* (Kencana: Jakarta. 2012) 42



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Bentuk-Bentuk Penolakan *Save* Pawitra Terhadap Rencana Pembangunan

*Save* Pawitra *booming* sekitar bulan Maret 2015 saat ada statement dari bupati untuk mengecor jalur pendakian menuju puncak gunung Penanggungan. Bersama sekitar 40 komunitas PA (Pecinta Alam) Se-Jatim, mereka membuat aliansi mengatasnamakan *Save* Pawitra untuk menolak rencana pembangunan jalur pendakian dan selain itu *Save* Pawitra juga bagian dari cara untuk mengenalkan gunung Penanggungan berdasarkan sejarah dan budaya yang ada di gunung Penanggungan.

Gerakan *Save* Pawitra bukan hanya tentang menolak rencana pembangunan gunung Penanggungan saja, akan tetapi yang di *save* adalah kelestarian alamnya yang sejak dulu sebelum ada wacana pembangunan jalur pendakian itu sudah ada yang telah dipelopori oleh Kompas selaku penggerak pelestarian alam yang saat itu dilakukan oleh kelompok pemuda lokal sekitaran Trawas, terlebih oleh pemuda desa Tamiajeng sendiri. Selain itu dalam melakukan sebuah gerakan tentunya mereka tidak hanya bergerak sendiri sebagaimana gerakan sosial yang lainnya mereka pastinya mendapatkan dukungan dari pihak lain, terutama dari pihak masyarakat sekitar seperti dari pihak desa yang diwakili oleh para tokoh desa yang memberikan memberikan dukungan moril terhadap apa yang dilakukan dan yang di inginkan oleh gerakan pemuda lokal demi mewujudkan keinginan mereka mengembalikan kelestarian alam yang beberapa tahun lalu telah rusak karena maraknya kasus penebangan liar dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam juga sangat rendah. Bentuk dukungan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan oleh pihak desa seperti motivasi dan menunjukkan *link* atau relasi sosial kepada gerakan ini untuk mengurus sesuatu atau segala keperluan gunan kepada instansi tertentu guna melancarkan keinginan dan tujuan mereka dalam menjaga kelestarian alam yang ada di dalamnya. Selain mendapatkan dukungan dari pihak desa yang diwakili oleh para tokoh desa adapun juga dukungan juga berasal dari komunitas Pecinta Alam yang berasal dari berbagai kota yang ada di Jawa Timur, mereka memberikan dukungan seperi dukungan moral dan juga materiil meskipun tidak banyak akan tetapi itu sangat membantu sekali dalam menjalankan aksi mereka karena bagaimanapun juga sebuah gerakan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan yang besar dari pihak lain yang menginginkan hal yang senada dengan apa yang mereka perjuangkan selama ini. Selain memberikan dukungan moral dan materiil, bentuk bantuan dukungan yang diberikan oleh komunitas pecinta alam yang ada saat itu yakni dalam masalah relasi dengan media massa yang sebagaimana kita ketahui media saat ini memberikan andil yang sangat besar dalam memberitakan sebuah isu yang lagi hangat dan bisa membangun opini publik terhadap sebuah kasus yang sedang terjadi. Peran dari relasi sosial dengan media massa yakni nantinya media akan melakukan peliputan untuk meliputi dan mempublikasikan tentang apa yang sedang terjadi di sekitar Trawas, terlebih lagi dalam masalah pelestarian lingkungan dan penolakan terhadap rencana pembangunan gunung Penanggungan, seperti contoh yang bisa dilihat yakni bahwasanya pernah juga saat teman-teman di *Save* Pawitra melakukan aksi demo dan aksi tersebut telah sampai masuk media massa seperti yangdapat kita lihat di laman berita online dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pernah ada dialog yang dilakukan di salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Timur yakni di JTV dalam acara "Cangkrukan" yang saat itu pembahasannya adalah tentang rencana pembangunan dan penolakan dari *Save* Pawitra itu sendiri. Selain membantu dalam memberikan relasi dengan media, komunitas pecinta alam yang lain juga membantu memberikan relasi dengan pihak-pihak tyang terkait dengan gunung Penanggungan seperti jika mau ke arkeolog, budayawan, dll. Karena itulah peran dari para pendukung gerakan ini sangat besar demi mewujudkan kenginan yang hendak dicapai.

Sedangkan dari masyarakat secara umumnya terlihat masih setengah-setengah untuk memberikan mendukung karena jika kita tarik garis besar dari sikap masyarakat sekitar pada umumnya, mereka sebagian besar masih tidak paham tentang apa *Save* Pawitra itu, dan jikalau ada yang sedikit tahu tentang *Save* Pawitra itu sendiri mereka juga ada sebuha tanda tanyabesar terhadap gerakan ini seperti "Kenapa teman-teman *Save* Pawitra menolak pembangunan ini? Untuk sedikit meluruskan pertanyaan yang berkembang di masyarakat seperti ini, penjelasan yang diberikan kepada masyarakat sangatlah sederhana kenapa menolak seperti ini

> "...Jika gunung itu jadi di cor akan banyak resiko yang terjadi, semisal contoh pertama pada musim penghujan jalan tersebut akan berlumut dan itu bahaya untuk para pendaki, kedua kontur tanah di gunung Penanggungan masih labil karena tanah disana jika musim kemarau bukannya semakin padat tapi malah seakin gembur, ketiga sampah yang dibuang sembarangan akan mempengaruhi keasrian alam disekitar, dan keempat akan semakin banyaknya situs bersejarah yang akan terancam hilang karena semakin banyaknya orang yang datang berkunjung". [45]

[45] Hasil Kutipan Wawancara dengan Yahya pada 22 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang diungkapkan oleh informan diatas merupakan hal yang sangat relevan jika dipikir secara logika berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang mereka ketahui dan keempat poin yang diungkapkan datas merupakan hal yang sederhana dalam memberikan penjelasan kepada masyarakat yang tidak mengetahui kenapa mereka dengan sangat gigih menolak rencana pembangunan ini karena dampak yang akan terjadi akan sangat luar biasa sekali dalam kelangsungan dan kelestarian ekosistem lingkungan gunung Penanggungan. Namun kemudian dalam perkembangannya ada sebuah opini yang berkembang di masyarakat, jika pembangunan ini benar-benar terjadi apakah hanya ada dampak negatif saja yang turut menyertai pembangunan ini, tentunya tidak kan? Apalagi jika kita ambil contoh seperti yang ada di Bromo yang kini menjadi salah satu objek wisata alam dan bahkan menjadi ikon Jawa Timur pun bisa mengangkat taraf perekonomian masyarakat sekitar seperti masyarakat bisa membuka warung makan, homestay, dan menyewakan kuda ataupun Jeep yang bisa mereka tumpangi untuk mengunjungi gunung tersebut. Karena itu rencana pembangunan tersebut sebenarnya tidak serta merta memberi dampak buruk karena jika jadi dibangun maka akan mengangkat taraf perekonomian dan kehidupan masyarakat sekitar, namun yang perlu diperhatikan disini adalah harus melibatan masyarakat sekitar dalam melakuka studi kelayakan terlebih dahulu jika ingin membangun gunung tersebut.[46]

[46] Hasil Wawancara dengan Warnoto selaku Kepala Desa Tamiajeng pada tanggal 25 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi permasalahan tersebut, dari *Save* Pawitra memiliki pandangan sendiri dalam menanggapi pendapat yang ada di sebagian masyarakat sekitar sana.

Untuk mengangkat masalah ekonomi jika dibangun sebenarnya juga bisa dan bahkan sangat bisa sekali mengangkat ekonomi masyarakat ataupun mengangkat segala potensi yang ada disekitarnya, akan tetapi lagi-lagi dalam proses pembangunan diperlukan sebuah studi kelayakan dulu mengenai gunung ini kedepannya jika benar-benar dibangun denagn melibatkan beberapa pihak yang terkait seperti dari Perhutani, Balai Besar Arkeologi, budayawan, dan tentunya harus turut melibatkan masyarakat sekitar dalam pengambilan keputusan ini jangan sampai ada pihak yang merasa dirugikan dengan adanya rencana pembangunan ini. Dan juga yang tidak kalah pentingnya dalam pembangunan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di sekitar gunung, seperti di gunung Penanggungan bisa dilakukan wisata sejarah dengan menggunakan kuda untuk mencapai puncak gunung karena sejak dari dulu sudah ada jalur yang dianggap sebagai jalur purba karena jalur purba itu memiliki lebar sekitar 2 meter dan jalurnya zig-zag dan diyakini merupakan jalur yang biasa digunakan mencapai puncak menggunakan kuda dan kereta kuda pada zaman dahulu.

Kemudian kemunculan gerakan *Save* Pawitra ini kalangan dari teman-teman pecinta alam ini memberikan pendapat seperti ini menanggapi rencana ini,

> "...gunung Penanggungan jangan dieksploitasi seperti dilakukan pembangunan seperti yang diinginkan oleh pihak pemerintah. Namun, rencana pembangunan yang diinginkan oleh pemerintah sebenarnya tidak masalah. Boleh melakukan pembangunan namun dengan beberapa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pertimbangan seperti yang pernah ada karena dulu sudah ada jalur yang terbuat dari makadam dengan sistem pengairan yang sedemikian, dan yang perlu diperhaikan lagi adalah bisakah jika dilakukan pembangunan, sampah itu tidak dibuang sembarangan, yang kedua setiap tahunnya menanam pohon dan menjaga pohon" [47]

Artinya mereka sebenarnya tidak benar-benar melakukan penolakan terhadap rencana pembangunan ini karena memang pada dasarnya tujuan dari pembangunan adalah untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat banyak. Akan tetapi yang menjadi poin pertimbangan dalam pembangunan ini adalah yang dibangun bukanlah lingkungan masyarakat akan tetapi ini adalah gunung yang tentunya memiliki banyak sekali pertimbangannya terutama dalam masalah kelestarian lingkungannya yang menjadi hal yang sangat krusial.

Warga sekitar sendiri sebenarnya tidak masalah jika pembangunan dilanjutkan soalnya jika pembangunan jalan tetap dilanjutkan maka harga jual tanah disekitar juga akan naik, warga pasti akan senang. Namun di sisi lain warga dibilang senang hanya warga yang punya tanah saja, yang tidak punya tanah tidak merasakan dampak apa pun dalam pembangunan ini. Jadi atau tidak pembangunan tersebut, warga tidak merasa dirugikan. Namun berbeda dengan beberapa komunitas seperti pecinta alam, pemerhati lingkungan, budawayan. Mereka itu yang akan *jerit-jerit* soalnya ini gunung Penanggungan ini adalah gunung yang kecil tapi unik. Karena keunikan dan sejuta misteri yang masih tersimpan inilah perlua kita selamatkan agar segala sesuatu yang ada di dalam gunung ini tidak hilang begitu saja.

> "...Pertama, gunung ini dikenal sebagai gunung seribu candi dan jika jadi dibangun yang pasti akan merusak situs soalnya jalur yang ada sekarang

[47] Hasil kutipan Wawancara dengan Taufik Rahman pada 17 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dekat lokasinya dengan candi atau situs sejarah, dan temuan terbaru yang dilakukan oleh saya dan Yahya itu hanya 3 meter dari jalur ada situs bahkan tepat dijalur pendakian itu sendiri ada situs dan tidak ada yang menyadari dan tidak ada yg tau. Sekitar 2 bulan yang lalu (sekitar bulan Maret) telah dilakukan riset dengan arkeolog Inggris sampai hasil riset arkeolog Inggris selama 3 tahun tersebut muncullah SK gubernur Jatim tentang gunung Penanggungan sebagai cagar budaya, yang dulunya candi-candi yang dikenal hanya yang ada di barat laut Penanggungan yang telah dikenal orang dan hasil selama 3 tahun riset arkeolog Inggris tersebut ditemukan sekitar 127 situs. Sedangakan saya jalan selama 4 hari menemukan 15 situs sejarah dan perlu diketahui juga bahwasanya untuk mencapai puncak gunung tersebut dapat dilalui oleh 3 jalur yang berbeda. Ada jalur pendakian untuk manusia yakni lewat jalur yang telah dikenal sebelumnya, dan juga ada jalur yg bisa dilewati oleh kuda dan jalur yang bisa dilewati oleh kereta kuda untuk mencapai puncak gunung tersebut dan itu ada sejak dulu dan memang jarang ada yang tau, dan kurang pedulinya masyarakat sekitar yang membuat tidak banyak orang tau."[48]

Dari penuturan informan yang dikemukakan, ternyata bukan hanya pada sektor kelestarian saja yang menjadi poin penting dalam meng-*save* gunung Penanggungan ini namun juga dari sektor sejarahnya seperti yang diungkapkan oleh informan diatas bahwasanya meskipun gunung ini kecil dan dianggap sebagai gunung sehari saja, namun dibalik kecilnya gunung ini justru menyimpan banyak sekali misteri yang belum banyak diketahui oleh orang banyak seperti apa yang telah ditemukan oleh arkeolog yang selama 3 tahun terakhir ini *mberasak-mberasak alas* gunung Penanggungan demi mencari lebih jauh segala potensi yang masih tersimpan di gunung ini dan menjadi misteri bagi orang banyak. Berdasarkan riset yang dilakukan arkeolog tersebut diabntu dengan masyarakat sekitar telah berhasil menemukan kurang lebih sekitar 127 situs bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit, karena keberhasilan hasil riset arkeolog Inggris tersebutlah yang menjadi dasar keluarnya Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur

[48]Hasil kutipan Wawancara dengan Heru pada 23 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang penetapan gunung Penanggungan sebagai cagar budaya yang dilindungi dan tidak boleh ada aktivitas pembangunan yang akan mempengaruhi atau bahkan menghilangkan beberapa situs yang ada. Sampai sekarang masih banyak situs banyak yang belum ditemukan dari hasil riset yang dilakukan selama beberapa tahun ini oleh berbagai kalangan, berdasarkan data pribadi teman-teman di Save Pawitra yang telah sekian kali *mberasak-mberasak alas* telah menemukan sekitar 372 situs, sedangkan data yang diperoleh arkeolog Inggris menemukan sebanyak 127 buah situs, data dari balai purbakala cuma menemukan sekitar 48 situs, dan itu belum mencapai 15% dari temuan saya pribadi.

Saat beberapa teman dari *Save* Pawitra mengantar arkeolog Inggris tersebut melakukan riset di sekitar gunung Penanggungan yakni Bang Edi dan Yahya, telah berhasil ditemukan koin peninggalan zaman dahulu yang menjadi temuan terbesar selama riset ini yang dilakukan oleh arkeolog tersebut. Kurang lebih sebanyak 7600 keping berhasil diketemukan kali ini dan penemuan koin itu menjadi penemuan koin terbesar dalam sejarah arkeologi yang ditemukan 10 meter dari jalur pendakian dan koin-koin bernilai sejarah tinggi tersebut hasil temuannya masih dilakukan pembersihan. Untuk bahan koinnya sendiri belum diketahui karena masih dilakukan penelitian lebih lanjut. Ada yang menganggap berbahan dari kuningan, tembaga. Bahkan sempat ada orang yang berani membeli koin-koin temuan itu dengan menawarkan harga yang sangat menggiurkan yakni 1 koin berani dibeli dengan harga Rp 500.000. Sekarang yang masih diteliti sampai saat ini yakni tali yang mengikat koin-koin tersebut ini karena tali tersebut masih utuh dan tidak rapuh terpendam selama beberapa tahun di tanah. Menurut



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkiraan para ahli arkeologi, koin-koin yang diketemukan tersebut merupakan koin peninggalan sekitar tahun 800 Masehi yakni di era masuknya China ke nusantara yakni era Laksamana Cheng Hoo karena di salah satu sisi koin-koin tersebut terdapat tulisan China, hasil penemuan koin-koin tersebut sampai sekarang masih dibersihkan dan disimpan di Ubaya sebelum diserahkan ke balai purbakala yang ada di Trowulan, Mojokerto.

Dari berbagai temuan yang ada yang dilakukan sebuah riset yang mendalam tentang gunung Penanggungan ini kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya sejak dari dulu, bukti-bukti adanya aktivitas manusia di gunung Penanggungan telah adadengan kata lain berarti sejak dari dulu gunung ini sudah ramai bahkan lebih ramai dari pada saat ini karena banyaknya candi yang telah ditemukan karena tidak mungkin hanya satu atau dua orang yang melakukan pembangunan candi-candi tersebut apalagi pembangunan candi-candi pada saat itu yakni candi adalah tempat yang suci karena fungsi dari candi sendiri yakni untuk melakukan ritual keagamaan meskipun konteksnya berbeda saat dulu dan saat ini. Dulu orang berbondong-bondong datang dan naik ke gunung untuk beribadah dan sampai sekarang gunung itu masih ramai dikunjungi oleh orang-orang meskipun tujuan mereka naik gunung saat ini tidak ada kaitannya dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh orang pada zaman dahulu. Sejak dari dulu gunung Penanggungan ini memang ditakdirkan untuk ramai sejak dari dulu sampai sekarang kerena bukti adanya aktivitas manusia telah ditemukan seperti adanya candi sekarang disekitar gunung Penanggungan karena berdasarkan logika



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja tidak mungkin tiba-tiba ada candi yang dibangun tanpa tenaga dari manusia untuk membangunnya.

Sejarah gunung Penanggungan sendiri memiliki dua versi, ada yang menganggap sebagai khayangannya para dewa. Jika semeru gunung para dewa, jadi tingkatannya lebih tinggi karena khayangan para dewa karena tidak semua dewa berada disini dan hanya dewa yang dikenal sebagai Trimurti yang tinggal di sini yakni Brahma, Syiwa, dan Wishnu. Sejak zaman dahulu menurut kepercayaan masyarakat dahulu, tidak boleh ada orang yang mendaki gunung Penangungan karena ini adalah gunung suci tempat para dewa yang dikenal sebagai Trimurti menurut kepercayaan umat Hindu.

Jika rencana pembangunan gunung Penanggungan benar-benar terealisasi, jangan sampai gunung itu dilakukan pengecoran atau di paving namun disesuaikan dengan kondisi yang dulu sudah ada seperti adanya jalur makadam yang telah ada sejak dari dulu, hanya saja di perbaiki sedemikian rupa karena sejak zaman kerajaan Majapahit telah ada jalur untuk mencapai puncak Penanggungan karena gunung tersebut adalah tempat suci bagi agama tertentu seperti Hindu.

**3. Bentuk-Bentuk Pelestarian**

Meskipun rencana pembangunan ini masih menjadi kontroversi diantara para pegiat lingkungan yang dimotori oleh beberapa komunitas pecinta alam, juga ada dari budayawan, dan para arkeolog yang juga sama-sama menyuarakan penolakan pembangunan disepanjang jalur pendakian gunung Penanggungan. Namun mereka yang tergabung dalam gerakan yang mengatasnamakan *Save*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pawitra bukan hanya melakukan aksi dan menyuarakan aspirasi mereka tentang penolakan ini, namun mereka juga melakukan sebuah gerakan pelestarian lingkungan disekitar gunung Penanggungan yang sebenarnya sejak dari dulu telah ada yang dimotori oleh pemuda sekitar demi meng *save* alam disekitar gunung Penanggungan dengan nama Kompas yang bergerak karena dulu gunung Penanggungan mengalami bencana *illegal logging* yang telah membuat sebagian besar hutan di gunung Penanggungan ini gundul, selain karena *illegal logging* juga karena adanya perambahan lahan hutan yang nantinya lahan hutan itu dijadikan lahan untuk berkebun dan ditanami tanaman produktif bernilai ekonomis, seperti pohon pisang dan juga salak.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman yang tergabung dalam *Save* Pawitra dalam rangka melestarikan alam di sekitar gunung Penanggungan saat ini adalah melakukan penanaman atau reboisasi hutan dengan cara menanam bibit pohon yang nantinya jika pohon yang ditanam tersebut mampu mengikat tanah agar tidak gampang terjadi longsor dan juga mampu menyimpan cadangan air. Yang tidak kalah penting lagi adalah mengembalikan suasana dan keadaan yang lebih hijau kembali seperti sedia kala karena bagaimanapun juga hutan yang hijau dan lestari akan sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan kualitas udara yang lebih baik. Untuk kegiatan reboisasi di alam gunung Penanggungan sering dilakukan oleh beberapa komunitas pecinta alam yang ada. Tapi kegiatan reboisasi tersebut bukannya tanpa kendala yang dihadapinya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh komunitas lain telah sering kali dilakukan, tapi itu mereka hanya menanam tapi tidak merawat. Lalu jika menanam saja tanpa ikut merawatnya, seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang memberikan keluh kesahnya dalam kegiatan reboisasi yang pernah ada di gunung Penanggungan ini.

> "*...sopo sing ga isok nek cuma nandur tapi gak melok ngeramut, dikiro ditanem terus gede ngunu ta. Jenenge bibit iku kudu diramut, wong dirambati suket ae mati koq"* Setahu saya, banyak yang telah melakukan dan "*mari nandur jebret trus ditinggal"* terus setahun kemudian bertanya *"bibitku urip ta? yoo embuh"*.[49]

Itu yang menjadi kelemahan kenapa proses reboisasi yang dilakukan tidak maksimal dan terkadang hanya berakhir sia-sia saja, penyebabnya sudah jelas bahwa kegiatan yang dilakukan oleh beberapa komunitas hanya kegiatan menanam pohon tanpa diikuti kegiatan merawat pohon.

Namun bukan berati semua kegiatan reboisasi yang dilakukan teman-teman komunitas pecinta alam berakhir sia-sia semua karena ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pecinta alam yang ingin melestarikan alam di gunung Penanggungan ini memiliki progres yang bagus karena mereka tidak hanya menanam namun juga merawat tanaman yang mereka tanam juga.

Seperti kapan hari proses reboisasi yang dilakukan oleh komunitas Indonesia Eagle sangat bagus, karena konsep yang dilakukan sangat bagus tentang jenis tanaman apa yang akan ditanam, terus pada ketinggian berapa yang akan ditanam, dan mereka tetap merawat setelah melakukan penanaman sekitar setiap 2 minggu sekali melihat tanaman yang telah mereka rawat sekitar 4-5 orang yang

[49] Wawancara dengan Abah Jamil pada 23 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naik, meski banyak tapi mereka tetap konsisten dengan tanaman yang mereka tanam. Indonesian Eagle beberapa waktu yang lalu memelopori untuk melakukan penanaman pohon cemara di atas ketinggian 1200 mdpl atau di sekitar puncak bayangan dan di pilihnya pohon jenis tertentu itu yakni agar nantinya pohon yang ditanam tersebut mempu menyimpan cadangan air yang akhirnya nanti mampu mengairi tanaman-tanaman yang ada dibawahnya karena selama ini air hanya mengalir ke timur, barat, dan utara tapi tidak mengalir ke bagian selatan atau ke arah desa Tamiajeng yang menjadi pos perizinan yang pertama. Selain dari Indonesia Eagle, ada juga komunitas yang tergabung dalam gerakan *Save* Pawitra yang bernama Kopi Alas yang mana mereka juga bergerak dalam hal pelestaian alam di gunung Penanggungan.

Dalam setiap kali penanaman harus diberi tanda seperti bambu yang telah dicat ujungnya yang oleh warga sekitar sebut dengan *acir* sebagai tanda bahwa tanam tersebut baru ditanam dan yang lewat biar lebih berhati-hati dan tidak dirusak oleh orang lain yang tidak ikut menanam.

Kampanye yang dilakukan untuk kelestarian lingkungan bukan hanya kepada para pendaki tapi juga kepada anak-anak sekolah, bukan hanya melalui edukasi lingkungan tapi juga membangun mainset orang tua melalui anaknya seperti jika ada orang tua membangun putung rokok atau ibu yang membuang sampah sembarangan bisa ditegur oleh anaknya. Sebenarnya tentang pendidikan lingkungan telah ada yakni melalui PP tahun 1997 tentang pendidikan lingkungan utk para siswa disekolah namun kampanye dan sosisalisasi PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) masih kurang karena meskipun penting tapi tidak diutamakan,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud dari PLH itu seperti cara menanam tanaman dan *green school.* Sebenarnya semua kegiatan yang berhubungan dengan kelestarian juga bagus seperti pecinta alam itu tidak hanya mendaki gunung, kemah, menyusuri pantai, dll. Karena itu adalah bagian dari sumbangsih kita kepada alam.

Kegiatan seperti relaksasi otak juga salah satu tujuan bagi teman-teman *Save* Pawitra untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga alam sejak dini, karena sebuah gerakan tidak harus dilakuka secara waaah yang menggerakkan orang banyak. Ketika menanam satu pohon, maka dalam islam pohon yang kita tanam tersebut sudah memiliki manfaat dan berguna bagi orang banyak dan bisa menjadi amal jariyah seperti oksigen yang muncul dari pohon tersebut bisa dinikmati oleh orang banyak. Disamping itu juga kegiatan reboisasi itu juga bagian dari kita sambil melihat alam sekitar jika ada hal yang perlu kita lakukan dalam menjaga kelestarian alam tersebut. Penanaman toga juga bagian pembelajaran bagi anak-anak untuk belajar mencintai pohon sejak usia dini.

Gerakan *Save* Pawitra ini diharapkan bertahan sampai nanti yakni sampai hutan dan alam ini kembali seperti dulu, atau sampai kita tidak mempu mengelola alam ini dan dikembalikan kepada yang menciptakan dan juga kita turunkan kepada anak cucu kita tentang arti perjuangan positif tentang alam ini karena perjuangan melestarikan ini memang berat seperti jika kita mendaki gunung kita harus melewati jalan yang terjal, berkelok, dan berat demi mencapai puncak. Setelah sampai di puncak kita akan tau kita ini siapa, kita ini merasa sangat kecil jika dibandingkan dengan keagungan ciptaan ilahi. Kita juga harus melihat kebawah karena dibawah sana masih banyak yang memerlukan bantuan kita dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus kita tolong, mau tidak mau kita juga harus turun karena tak selamanya selalu berada di atas sana.

**C. Analisis Data**

Dalam pembahasan kali ini penulis akan mengupas mengenai apa yang menjadi fokus penulisan tulisan ini yakni mengenai konsep gerakan sosial yang dilakukan oleh gerakan *Save* Pawitra berdasarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, dan dari hasil data yang diperoleh tersebut akan dikupas melalui analisis teori tentang gerakan sosial dan juga dari sisi teori arus sosial.

Meskipun dalam hasil temuan data dilapangan banyak dibicarakan mengenai penemuan benda-benda purbakala, kelestarian alam, dan sebagainya namun perlu dijelaskan disini bahwasanya dalam penelitian disini adalah penelitian yang menggunakan sudut pandang ilmu sosial dalam hal ini adalah sudut pandang sosiologis yang melihat adanya sebuah gerakan yang timbul di dalam sebuah masyarakat ketika masyarakat bergerak dan melakukan perlawanan dalam sebuah aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat seperti negara.[50]

Dalam melakukan sebuah gerakan perlawanan terhadap sebuah peraturan, kesewenangan, ataupun juga ketidakadilan dalam sebuah masyarakat terutama sebuah perlawanan kepada pemerintahan pastilah bukan tanpa sebab karena dalam

[50] Fadillah Putra Dkk. *Gerakan Sosial*. (Malang. Averrors Press. 2006) 5



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum normatif sebuah akibat pasti muncul karena suatu sebab. Dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari zaman penjajahan sampai di era reformasi seperti saat ini, yang namanya melakukan suatu pergerakan dalam menentang sebuah kebijakan yang dianggap tidak menguntungkan rakyat sudah sering dilakukan, apalagi di era sekarang seperti saat ini bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat terkait sikap mereka kepada para penyelenggara negara mengenai sebuah kebijakan yang dimunculkan oleh para penyelenggara negara.

Sebuah masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah masyarakat yang berada pada golongan menengah ke bawah adalah golongan masyarakat yang memiliki *secret power* atau memiliki kekuatan rahasia yakni dalam hal pengelompokan massa yang secara kuantitas sangatlah besar jika dibandingkan dengan golongan masyarakat yang memiliki kelas sosial yang berada di atas mayoritas masyarakat Indonesia. Kita bisa melihat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia berada pada golongan menengah, ini bisa dibuktikan pada sebuah demonstrasi kaum buruh saat menyuarakan aspirasi mereka yang melibatkan banyak sekali massa yang terakumulasi dari berbagai elemen buruh yang berada di wilayah kota, provinsi, bahkan tingkat nasional. Pergerakan massa seperti ini yang mengakumulasi beberapa elemen masyarakat ini yang menimbulkan adanya sebuah gerakan sosial yang terjadi di masyarakat.

Seperti apa yang diutarakan oleh Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.[51]

Dalam realitas yang sebenarnya dalam mencapai kepantingan bersama dalam sebuah gerakan sosial itu terkada ada kepentingan dari suatu kelompok yang sebenarnya memiliki kepentingan lain dalam mengikuti sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat ataupun oleh beberapa kelompok yang terlibat dalam penggerakan massa tersebut.

Di era seperti sekarang ini sebuah gerakan sosial yang timbul pada masyarakat yang merasa tidak sependapat dengan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentu saja dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan dan orientasi yang sama dalam melakukan gerakan mereka tanpa harus memandang siapa mereka, dari mana mereka, dan kelompok atau dari golongan apa mereka. Yang menjadi poin penting dalam melakukan sebuah gerakan sosial di sini yakni mengenai capaian atau tujuan dari adanya gerakan sosial ini.

Ketika sebuah penguasa dalam hal ini adalah pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang tidak populer dan dirasa merugikan beberapa pihak ataupun masyarakat secara umum tentunya dalam masyarakat tersebut tidak hanya tinggal diam dengan adanya sebuah kebijakan tersebut. Menyuarakan aspirasi mereka terhadap adanya kebijakan tersebut tentunya sah-sah saja dalam menyampaikan pendapat karena itu sudah diatur dalam undang-undang dan semua memiliki hak yang sama dalam menyuarakan pendapat mereka, baik berupa

[51] Ibid Hal.3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan dialog seperti mediasi antara pemerintah dengan pihak yang menentang, melakukan gugatan secara yuridis normatif ke pengadilan, atau bahkan melakukan aksi demonstrasi dengan mengerahkan massa yang banyak, tentu itu merupakan hal yang diperbolehkan asal tidak menggangu dan merugikan aktivitas orang yang lain.

Berkaca pada realitas di masyarakat dimana ketika penguasa yang dalam kasus ini adalah bupati Mojokerto mengeluarkan sebuah statement dan sebuah wacana tentang rencananya dalam melakukan pembangunan jalan cor menuju puncak gunung Penanggungan adalah sebuah statement dan wacana yang dianggap tidak populer dan mendapatkan perlawanan dari beberapa kelompok masyarakat, terutama dalam hal ini adalah sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh beberapa komunitas pecinta alam yang tergabung dalam gerakan *Save* Pawitra yang pada intinya gerakan yang dipelopori oleh sekelompok masyarakat yang memiliki orientasi pemikiran dan tujuan yang sama yakni demi menyelamatkan lingkungan di sekitar gunung Penanggungan dari kerusakan jika rencana pembangunan yang diwacanakan oleh bupati tersebut benar-benar terealisasi sebagaimana rencananya tersebut.

Aksi gerakan bersama oleh sejumlah kelompok masyarakat yang melakukan sebuah perlawanan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat yang dalam hal ini adalah penguasa atau pemerintah daerah setempat. Gerakan sosial para kelompok pecinta alam yang tergabung dalam *Save* Pawitra ini adalah sebuah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan yang beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, dan bukan sebuah gerakan yang bergerak secara ilegal atau sebagai kelompok bawah tanah *(undergrounds groups).*

Mereka bergerak dalam sebuah gerakan sosial karena beberapa komponen dalam gerakan sosial seperti kolektivitas orang yang bertindak bersama, tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama, kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal, tindakannya memunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional[52] telah terpenuhi. Contoh konkretnya bisa kita lihat bahwa gerakan sosial memiliki adanya kelompok yang bergerak secara bersama-sama dalam menyuarakan pendapat mereka, kemudian mengenai orientasi atau tujuan mereka dalam melakukan sebuah gerakan perlawanan, mereka yang tergabung dalam gerakan *Save* Pawitra memiliki basis massa yang tersebar dari daerah-daerah yang ada disekitar, dan juga mereka bergerak secara spontan ketika bupati mengeluarkan statement untuk membangun jalan cor di gunung Penanggungan maka mereka secara tidak langsung tergugah hatinya untuk melakukan perlawanan dan juga menentang terkait apa yang dilontarkan oleh sang bupati tersebut.

Secara umum saja mengenai gerakan sosial itu sendiri adalah adanya mobilisasi aktor, gerakan sosial muncul dari bawah ketika volume keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan rakyat melampaui ambang batas tertentu. Dalam

[52] Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta. Graha Ilmu.2013) 156



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks penelitian ini secara umum telah ditemukan gambaran bahwasanya gerakan sosial yang muncul di *Save* Pawitra ini terjadi dikarenakan adanya akumulasi massa yang merasa tidak puas atau kecewa ketika bupati melontarkan keinginannya untuk membangun gunung Penanggungan. Apalagi bupati juga tidak mengindahkan adanya SK Gubernur Jawa Timur yang menjadikan gunung Penanggungan sebagai cagar budaya dan tidak boleh dilakukan pembangunan agar tidak merusak situs yang ada disana. Karena itulah gerakan penolakan ini muncul karena volume kekecewaan dari beberapa pihak telah terkumpulkan dan mereka melakukan sebuah aksi gerakan penolakan seperti melakukan demonstrasi dan menggalang seribu tanda tangan penolakan pembangunan gunung tersebut.

Kembali merujuk kepada apa yang dinyatakan oleh Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai sebuah politik perlawanan yang teradi ketika rakyat biasa mengalang kekuatan untuk melakukan perlawanan karena dalam kontek pemikiran Tarrow sendiri dia memfokuskan gerakan sosial pada sosial politik dimana dalam pernyataannya gerakan sosial didefinisikan sebagai sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat.[53]

Sebenarnya, jika ditelaah lebih jauh mengenai pernyataan dari Tarrow mengenai konsep gerakan sosial dan dikomparasikan dengan fakta dan realitas yang ada di lapangan gerakan *Save* Pawitra dan rencana pembangunan gunung ini semacam ada unsur atau indikasi kepentingan dari beberapa pihak jika ditelisik berdasarkan fokus sosial politiknya. *Pertama* jika dilihat berdasarkan segi sosialnya, gerakan ini adalah benar-benar gerakan murni yang timbul dari

[53] Fadillah Putra. *Gerakan Sosial.* (Malang. Averroes Press. 2006) 1



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok masyarakat ketika ada suatu hal yang dirasa kurang baik bagi sebagian masyarakat dan untuk mengungkapkan ekspresi ketidaksetujuan mereka ditumpahkan dalam sebuah gerakan sosial yang nyata untuk menggalakkan dukungan dan menolak dari rencana pembangunan gunung tesebut karena ditakutkan akan merusak kelestarian alam di sekitar gunung tersebut.

*Kedua* jika kita lihat pada aspek politiknya sendiri, karena Tarrow sendiri menganggap gerakan sosial sebagai politik perlawanan maka dalam temuan data yang ada di lapangan juga bisa masuk dalam analisis politiknya karena berdasarkan apa yang diutarakan oleh informan yang mengatakan bahwa rencana pembangunan ini adalah murni ide dari bupati itu sendiri dan kenapa bupati sangat ingin sekali membanguan gunung dan jalan yang ada disekitarnya karena bupati memiliki motif kepentingan pribadi dan kepentingan politik.[54] Motif kepentingan pribadinya adalah bupati memiliki sebidang tanah yang berada dikaki gunung Penanggungan dan rencananya tanah tersebut akan dijadikan resto, tempat wisata, atau semacamnya. Sedangkan motif kepentingan politiknya sendiri menurut data yang diperoleh, bupati sekarang inging mencalonkan diri kembali sabagai *incumben* dalam pemilukada yang akan dilakukan pada tahun ini. Dengan embel-embel ingin membangun kesejahteraan masyarakat desa dengan rencana membangun bupati sebenarnya memiliki motif politik agar bisa menggalang dukungan dari masyarakat biar nantinya mendapatkan suara yang banyak dan kembali menduduki posisi sebagai *incumben* dalam pemilukada tersebut.

[54] Hasil wawancara peneliti dengan informan pada tanggal 22 Mei 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks gerakan sosial *Save* Pawitra ini jika kita merujuk pada jenis-jenis gerakan sosial, maka gerakan ini termasuk dalam jenis gerakan perlawanan atau *resistance movement*[55] karena dalam pelaksanaannya sendiri mereka yang terlibat dalam gerakan ini melakukan sebuah perlawanan terhadap pemerintah yang memiliki rencana untuk membangun jalan di sepanjang jalur pendakian. Gerakan yang mereka lakukan bisa dilihat ketika *Save* Pawitra juga melakukan aksi masuk ke sekolah untuk memberikan penyuluhan dan juga kampanye agar mau hidup lebih bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan penanaman pohon disekitar lingkungan mereka dan juga melakukan penanaman pohon di sumber mata air. Kenapa mereka memfokuskan kepada anak-anak usia sekolah dasar, SMP, maupun SMA agar nantinya para siswa yang turut terlibat dalam gerakan pelestarian lingkungan ini yang juga menjadi agen perubahan dengan cara memperingatkan kepada keluarga mereka terutama orang tuanya yang melakukan pembuangan sampah sembarangan agar tidak membuang sampah sembarangan.

**1. Tahap-Tahap Gerakan Sosial**

Dalam sebuah gerakan sosial sendiri tentunya muncul dengan cara yang tibab-tiba muncul atau tiba-tiba lenyap begitu saja. Ada beberapa tahap yang dilalui sebelumnya sehingga akan muncul sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Tahap pertama yang dilalui oleh masyarakat atau kelompok sosial dalam melakukan gerakan sosial adalah tahap kegelisahan. Dalam tahap ini terjadi ketidakpuasan akibat pergolakan sistem yang

[55] Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta. Graha Ilmu.2013) 160



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik. Tahap ini bisa meluas dan berlangsung selama beberapa tahun. Setelah tahap kegelisahan munculah tahap kegusaran. Setelah perhatian dipusatkan pada kondisi-kondisi yang menimbulkan kegelisahan, maka terhimpunlah sebuah kolektivitas. Kegelisahan yang muncul dalam kolektivitas ini digerakkan oleh para agitator atau pemimpin. Kemudian tahap formalisasi. Dalam tahap ini, tidak tampak adanya struktur formal yang terorganisir yang dilengkapi dengan hierarki petugas-petugas. Salah satu tugas penting adalah menjelaskan ideologi gerakan kepada anggota yang telah bersatu. Sebab-sebab terjadinya ketidakpuasan, rencana aksi dan sasaran-sasaran gerakan. Dan yang terakhir adalah tahap pelembagaan.[56] Jika gerakan tersebut berhasil menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik, akhirnya akan terjadi pelembagaan. Selama tahap ini, ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang profesional dan disiplin mengganti figur-figur kharimatik sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan gerakan sosial *Save* Pawitra jika kita runtut berdasarkan kenyataan yang ada bahwasanya munculnya gerakan *Save* Pawitra ini pada mulanya terjadi karena dulu alam disekitar gunung Penanggungan telah rusak dan banyak beralih fungsi seperti pohon yang ada di hutan banyak yang ditebangi, dijadikan lahan pertanian oleh warga dan dari pihak pemerintah sendiri tidak mengeluarkan regulari atau peraturan tentang pengelolaan sumber daya alam disini karena memang pada mulanya status hutan di sekitar gunung Penanggungan adalah hutan produktif yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Ditambah lagi kesadaran dari para pendaki yang mayoritas adalah pendaki pemula tentang

[56] Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta. Graha Ilmu.2013) 163



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian, kebersihan alam dan semakin banyaknya sampah ini maka munculah sebuah gerakan inisiatif yang dilakukan oleh beberapa individu yang memiliki orientasi tujuan yang sama yakni untuk menyelamatkan alam disekitar dengan cara melakukan reboisasi atau menanam kembali hutan yang gundul, melakukan aksi kampanye untuk melestarikan dan menyelamatkan kembali alam disekitar gunung Penanggungan, dan mengubah status hutan dari hutan produktif menjadi hutan lindung. Namun konteks kegelisahan yang sekarang berbeda dengan yang dulu karena di kalangan para pegiat lingkungan, pecinta alam, budayawan, dan juga arkeolog muncul sebuah kegelisahan ketika bupati mengeluarkan statement yang diutarakan ketika mengunjungi salah satu situs cagar budaya yang ada di Jawa Timur ini yakni ingin membangun jalan cor. Dari statement yang dimunculkan oleh bupati tersebut membuat para pegiat lingkungan dkk yang tergabung dalam gerakan *Save* Pawitra tersebut merasa tidak tenang dan gelisah mendengar statement tersebut yang jika dihitung pendapat atau wacana tersebut muncul kurang lebih satu tahun yang lalu.

Karena kegelisahan tersebut tidak hanya dialami oleh satu kelompok saja akan tetapi oleh berbagai kelompok maka timbulah tahap selanjutnya yakni tahap kegusaran dimana setelah kegelisahan dari beberapa kelompok tersebut terpusat pada suatu permasalahan yang sama, maka dari berbagai kalangan inilah maka akan terbentuk sebuah kebersamaan atau sebuah aliansi yang digerakkan oleh seorang pemimpin dalam kelompok tersebut.

Setelah mereka terhimpun dalam sebuah aliansi yang telah memfokuskan pada satu titik permasalahan yang sama dan ada salah satu tokoh yang dianggap



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peran menjadi agitator atau pemimpin dari aliansi gerakan kolektif tersebut maka tahap berikutnya yakni melakukan formalisasi dalam artian agitator yang menjadi *leader* dalam gerakan ini menjelaskan kembali mengenai orientasi gerakan mereka kepada para anggotanya yang telah terhimpun sebelumnya, lalu kemudian melakukan beberapa rangkaian rencana aksi dan juga mengenai tujuan dari aksi-aksi yang akan dilaksanakan tersebut atau dalam bahasa yang sederhana dalam tahap formalisasi ini yakni seorang agitator menjelaskan lebih rinci lagi mengenai tugas pokok dan fungsi dari aliansi yang telah terhimpun dalam gerakan *Save* Pawitra ini yakni menentang rencana pembangunan jalan cor, kemudian melakukan dialog dengan pihak pemerintah yang dalam hal ini adalah bupati seperti mediasi antara bupati dan pihak dari *Save* Pawitra beserta pihak-pihak yang terkait seperti dari balai purbakala di Trowulan, arkeolog, dan juga budayawan. Lalu pada tahap yang terakhir adalah tahap pelembagaan yakni disini dari kelompok gerakan *Save* Pawitra berusaha menarik perhatian dan opini publik mengenai gerakan perjuangan mereka dalam menyelamatkan kelestarian lingkungan disekitar gunung Penanggungan dari rencana pembangunan jalan cor tersebut melalui berbagai cara, bisa melalui media masa ataupun sosial media tentang pemberitaan mengenai gerakan *Save* Pawitra itu sendiri agar nantinya basis masa semakin banyak dan mendapatkan dukungan dalam melakukan aksinya. Setelah kesemuanya telah terlembaga sebagaimana mestinya, maka yang terakhir dalam lembaga gerakan tersebut akan ditunjuk salah satu orang yang akan dijadikan seorang pemimpin dalam melakukan berbagai aksi yang akan dilakukan tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks teori arus sosial sendiri juga memberikan gambaran analisisnya sendiri mengenai adanya gerakan sosial dari kelompok yang mengatasnamakan mereka sebagai gerakan penyelamatan lingkungan. Sebagai bagian dari konsep teori paradigma fakta sosial, gerakan sosial juga tak selamanya tentang dan berkaitan dengan apa yang nampak pada permukaan yang telah ada sebelumnya karena menurut Durkheim ada fakta sosial lain yang tidak dapat tergambarkan di dalam fakta sosial seperti rasa amarah, kasih sayang, benci, dan lain sebagainya, namun tetap memiliki pengaruh dalam lembaga-lembaga tertentu dalam menggerakkan masa. Untuk menegaskan kembali mengenai fakta sosial yang tidak nampak ini maka konsep teori arus sosial akan mencoba memberikan analisisnya tentang fakta sosial yang tidak nampak itu.

Arus sosial dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang memiliki sebuah makna tindakan dan dialami bersama oleh para anggota kelompok yang bertindak tersebut. Dalam pemahaman lebih jauh mengenai arus sosial tersebut, makna dari tindakan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dari satu pemikiran seorang individu akan tetapi dalam tindakannya tersebut setiap anggota yang terlibat dalam sebuah tindakan tersebut memiliki peranan dalam terwujudnya arus sosial yang tereduksi dan berkembang dalam sebuah interaksi dalam kelompok sosial tersebut.

Berdasarkan hasil temuan data peneliti selama melakukan penggalian data di lapangan juga menemukan pola-pola interaksi yang terjadi diantara para pegiat lingkungan yang terhimpun dalam pakaian seorang pecinta alam yang tergugah hati dan perasaannya ketika ada sebuah rencana pembangunan gunung oleh



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah yang kemudian mendapatkan penolakan dari beberapa komunitas pecinta alam yang ada di sekitar daerah Trawas dan juga kota-kota disekitar kabupaten Mojokerto untuk melakukan sebuah interaksi diantara para pecinta alam tersebut yang sebenarnya merasa sama-sama memiliki suasana hati yang terbentuk ketika ada hal yang membuat mereka merasa harus melakukan sesuatu. Berawal dari rasa yang sama inilah yang kemudian memunculkan sebuah gerakan sosial ketika suasana perasaan yang sama yang saling menggerakkan dan membangun interaksi di antara para individu di dalam arus sosial.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id